

**DONGENG MASYARAKAT KELURAHAN TELAYAP KECAMATAN PELALAWAN  
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU DALAM KAJIAN SASTRA EKOLOGIS**

Noni Andriyani<sup>1</sup>, Alber<sup>2</sup>  
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia<sup>1,2</sup>  
[noniandriyani@edu.uir.ac.id](mailto:noniandriyani@edu.uir.ac.id)<sup>1</sup>, [alberuir@edu.uir.ac.id](mailto:alberuir@edu.uir.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

This research was conducted base on two interests, the interests of protecting culture especially local wisdom and the interests of protecting the environment. The importance of preserving culture, especially local wisdom, is in the effort to document fairy tales in Telayap Village, Pelalawan District, Pelalawan Regency, Riau Province. Moreover, the importance of protecting the environment is also in the effort to examine the tales that will be obtained with ecological literary theory. The community of Telayap Village, Pelalawan District, Pelalawan Regency, Riau Province has not been well documented and is assumed to have a lot of environmental content. Therefore, this research was a form of manifestation of preserving local culture and preserving the environment at the same time. Fairy tales need good documentation so that they are not extinct or not recognized as belonging to other nations. Behind their simple form, fairy tales can actually teach many good things to shape one's character, including shaping environmental character. This ecological literary theory tries to answer the relationship of literature with its environment. Not many people have done research with this theory. Meanwhile, the discussion on the environment at this time is an important agenda to heighten the degradation of public awareness in protecting and preserving the environment. This also shows that this research has implications for character in education. The formulation of the problem in this study were: (1) What are the fables contained in the Telayap Kelurahan community, Pelalawan District, Pelalawan Regency, Riau? and (2) What is the ecological literature in the fairy tales of the Telayap Village, Pelalawan District, Pelalawan Regency, Riau? The theory used to study ecological literature is Garrard's theory (in Endraswara, 2016) regarding the six concepts of ecological literature which include (1) pollution; (2) wilderness; (3) disaster; (4) housing / residence; (5) animals; and (6) earth. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. The research located in Telayap Village, Pelalawan District, Pelalawan Regency, Riau Province. Research data sources were informants selected based on qualitative research informant determination techniques. Data collection techniques included observation techniques, recording techniques, conversational skills, and collaboration techniques. Data analysis techniques are based on Miles and Huberman's interactive techniques. The results of this study indicated that the tales of the Telayap community contain the whole concept of ecological literature according to Garrard. The concept includes pollution, wilderness, disaster, housing/shelter, animals, and the earth. The concept that often arises is the concept of housing/shelter, animals, and earth and the least is the concept of disaster.

*Keywords: fairy tales, ecological literature, Pelalawan*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua kepentingan sekaligus yakni kepentingan menjaga kebudayaan khususnya kearifan lokal dan kepentingan menjaga lingkungan. Kepentingan menjaga kebudayaan khususnya kearifan lokal terdapat pada usaha mendokumentasikan dongeng-dongeng yang terdapat di Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Lalu, kepentingan menjaga lingkungan terdapat pula pada usaha mengkaji dongeng-dongeng yang akan didapatkan tersebut dengan teori sastra ekologis. Dongeng masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau belum didokumentasikan dengan baik dan diasumsikan memiliki banyakmuatan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan bentuk manifestasi usaha melestarikan kebudayaan lokal dan melestarikan lingkungan sekaligus.

Dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan  
Provinsi Riau dalam Kajian Sastra Ekologis

Dongeng butuh pendokumentasian yang baik agar tidak punah atau tidak diakui sebagai milik bangsa lain. Dibalik bentuknya yang sederhana, dongeng ternyata dapat mengajarkan banyak hal baik untuk membentuk karakter seseorang termasuk membentuk karakter peduli lingkungan. Teori kajian aspek ekologis dalam karya sastra dikenal dengan nama ekokritik sastra atau sastra ekologis. Teori sastra ekologis ini berusaha menjawab keterkaitan sastra dengan lingkungannya. Belum banyak orang yang melakukan penelitian dengan teori ini. Sementara, pembahasan mengenai lingkungan saat ini merupakan agenda penting mengingat tingginya degradasi kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Pentingnya pembahasan lingkungan ini juga tertuang dalam delapan belas nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 yakni karakter peduli lingkungan. Hal ini turut menunjukkan bahwa penelitian ini juga berimplikasi terhadap pendidikan karakter. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apasajakah dongeng yang terdapat dalam Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Riau? dan (2) Bagaimanakah sastra ekologis dalam dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Riau? Teori yang digunakan untuk mengkaji sastra ekologis adalah teori Garrard (dalam Endraswara, 2016) mengenai enam konsep sastra ekologis yang meliputi (1) pencemaran; (2) hutan belantara; (3) bencana; (4) perumahan/tempat tinggal; (5) binatang; dan (6) bumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Sumber data penelitian adalah informan yang dipilih berdasarkan teknik penentuan informan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, teknik rekaman, teknik simak libat cakap, dan teknik pancung. Teknik analisis data didasarkan pada teknik interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng-dongeng masyarakat Telayap mengandung keseluruhan konsep sastra ekologis menurut Garrard. Konsep tersebut meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi. Konsep yang sering muncul adalah konsep perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi dan yang paling sedikit adalah konsep bencana.

*Kata Kunci: dongeng, sastra ekologis, Pelalawan*

## **PENDAHULUAN**

Dongeng merupakan bagian dari sastra lisan yang sekaligus bagian dari kearifan lokal yang harus dilestarikan dan diberdayakan dalam kehidupan. Sebagai bagian dari sastra lisan, dongeng butuh pendokumentasian yang baik agar tidak punah atau tidak diakui sebagai milik bangsa lain. Ada daerah-daerah yang memiliki banyak dongeng, tetapi belum didokumentasikan sama sekali. Seperti halnya Kelurahan Telayap, Kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, daerah ini memiliki banyak dongeng, tetapi belum didokumentasikan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan dongeng-dongeng masyarakat Kelurahan Telayap, Kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

Selain kepentingan pendokumentasian, penelitian ini juga

berusaha mengkaji konsep lingkungan yang terdapat dalam dongeng masyarakat Kelurahan Telayap, Kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Konsep lingkungan dalam karya sastra dikaji dengan teori ekokritik sastra atau sastra ekologis. Teori sastra ekologis adalah teori yang berusaha menjawab keterkaitan sastra dengan lingkungannya.

Pembahasan mengenai lingkungan saat ini merupakan agenda penting mengingat tingginya degradasi kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal ini terbukti dengan dimasukkannya karakter peduli lingkungan dalam delapan belas karakter yang dituntut dalam Kurikulum 2013. Peduli lingkungan diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Dilihat dari sejarah kehidupan manusia mulai dari kebudayaan tradisional, segala macam tradisi dan kultur yang dihasilkan manusia selalu merupakan hasil persentuhan manusia dengan lingkungan alam (Bahardur, 2017:25). Oleh karenanya, membahas dongeng sebagai bagian dari tradisi dan kultur bangsa Indonesia berarti juga membahas lingkungan. Dongeng senantiasa sarat dengan konsep lingkungan sehingga memperkenalkan kembali dongeng kepada siswa secara khusus dan masyarakat secara umum merupakan usaha melestarikan kearifan lokal sekaligus usaha menanamkan karakter peduli lingkungan. Selain itu, memperkenalkan dongeng kepada anak ternyata juga dapat memperkenalkan anak kepada moral melalui imajinasi (Ardini, 2012:45). Dongeng dapat dijadikan pengantar tidur untuk anak-anak. Penanaman moral melalui dongeng sebagai pengantar sebelum tidur efektif terekam dan terinternalisasi sebesar 75% (Anakku dalam Ardini, 2012:45).

Dongeng merupakan sarana pendidikan anak, sarana untuk mempererat hubungan orang tua dan anak, meningkatkan daya imajinasi anak, menumbuhkan daya kreativitas dan berpikir anak, serta dapat menimbulkan minat baca anak (Unsriana, 2007:35). Habsari (2017:24-25) juga menjelaskan hal yang sama mengenai manfaat dongeng bagi anak yaitu: (1) mengajarkan budi pekerti; (2) mengajarkan budaya membaca; dan (3) mengembangkan imajinasi. Berdasarkan manfaat dongeng tersebut, konsep lingkungan dalam dongeng tentu mengajarkan anak memiliki budi pekerti yang senantiasa berusaha menjaga lingkungan, terbiasa membaca cerita-cerita tentang lingkungan, dan berimajinasi tentang lingkungan. Dengan demikian, pembahasan lingkungan dalam dongeng perlu dikaji dan hasilnya dapat dijadikan materi ajar untuk mendidik anak.

Sastra dan lingkungan sebenarnya bukanlah hal yang baru, hanya saja sastra ekologis sebagai teori sastra yang spesifik membahas tentang lingkungan dalam karya sastra memang teori baru. Pembahasan mengenai sastra ekologis dapat menumbuhkan

kecerdasan ekologis yang diyakini memiliki kekuatan besar untuk menanggulangi berbagai bencana alam yang disebabkan oleh perilaku buruk manusia terhadap alam (Suwandi, 2016:24). Menurut Endraswara (2016:4), memang belum banyak yang berani meneliti sastra dari aspek ekologis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian sastra ekologis sekaligus menambah dokumentasi sastra lisan khususnya dongeng. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa sajakah dongeng yang terdapat dalam Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Riau? dan (2) Bagaimanakah sastra ekologis dalam dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Riau? Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan dan mendokumentasikan dongeng yang terdapat dalam Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Riau dan (2) mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan sastra ekologis yang terdapat dalam dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Riau.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Lalu, metode etnografi mengacu pada penelitian sosial yang mengkaji perilaku manusia dalam konteks sehari-hari serta untuk memahami lingkungannya (Emzir, 2015:152).

Lokasi penelitian adalah Kelurahan Kelayapan, Kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Riau. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: teknik observasi, teknik rekaman, teknik simak libat cakap dan teknik pancing.

Teknik analisis data penelitian ini didasarkan pada teknik interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 15-20). Melalui model ini, kegiatan analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

1. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul dan data selesai ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan. Tahapan ini menghasilkan data dari narasumber yang menceritakan dongeng yang ada dalam masyarakat Kelurahan Kelayapan, Kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Riau.
2. Tahap reduksi data merupakan tahap yang meliputi pengidentifikasian dan pengklasifikasian dan pengkodean terhadap dongeng-dongeng dan enam konsep sastra ekologis yang terdapat dalam dongeng masyarakat Kelurahan Kelayapan, Kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Riau. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini diawali dengan tahap reduksi data. Pada tahap ini dilakukan proses identifikasi, klasifikasi, pengurutan dan pengodean data. Proses identifikasi dilakukan terhadap dongeng apa saja yang ada dalam masyarakat Kelurahan Kelayapan, Kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Riau. Tahap reduksi ini dilakukan dengan menggunakan tabel bantu sebagai berikut.

No	Data	Konsep Sastra Ekologis Garrard					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/Tempat Tinggal	Bimatang	Bumi
1							
2							
dst.							

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan informasi dari tiga orang informan, didapatkanlah sebanyak sebelas dongeng dalam masyarakat Kelurahan Telayap

Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Riau. Adapun kesebelas dongeng tersebut berjudul: (1) *Am Judah*; (2) *Anak Cenako*; (3) *Anak Si Doge dan Lio Pai*; (4) *Bangau oh Bangau*; (5) *Bengkuk Pau (Patuk) Selui Pau (Patuk)*; (6) *Besan Bouk*; (7) *Besan Gagak*; (8) *Bungo Moluh Bungo Pokan*; (9) *Malance*; (10) *Malang Pak Kelabau*; dan (11) *Tuk Senorak Tuk Senoring*.

Sebelas dongeng yang didapatkan di atas diklasifikasikan ke dalam enam konsep sastra ekologis menurut Garrard. Berikut penjelasannya.

**1. Pencemaran**

Pencemaran dalam penelitian ini diartikan sebagai masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan atau komponen lain kedalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh ulah manusia atau oleh proses alamsehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai peruntukannya (Undang-Undang PokokPengolahan Lingkungan Hidup Nomor 4 Tahun 1982). Konsep pencemaran terdapat sebanyak tiga data yakni pada data 23, 34, dan 157. Berikut penjelasannya.

Data 23

Cenako:

iya, rambutnya dicukur ha dan jangan pakai *pelita* lagi.

Data di atas merupakan bagian dari dongeng *Anak Cenako*. Cenako merupakan anak yang selalu berbohong dan mengarang cerita kepada orang tuanya dan kali ini ia mengelabui ibu dan ayahnya dengan cara menceritakan keduanya sudah meninggal dan menikahkan keduanya kembali. Konsep pencemaran terdapat pada kata “*pelita*”. *Pelita* adalah alat penerang di malam hari masyarakat yang daerahnya belum mendapatkan aliran listrik. *Pelita* dapat berfungsi sebagai penerang dalam kegelapan dengan bahan bakar minyak. Bahan bakar minyak akan mengeluarkan sisa energi berupa asap hitam yang dapat mencemari udara dan benda-benda di

sekitarnya. Jika pelita diletakkan di dinding rumah maka dinding tersebut akan menghitam. Jika menggunakan pelita saat tidur di malam hari, di pagi harinya hidung bagian dalam akan menghitam/didapati noda hitam di hidung bagian dalam.

Data 34

Cenako: Tidak, kalau bohong cobalah *bakar cabe itu. Dibakar lah cabe tadi, habis itu ayah dan ibunya bersin-bersin* di dalam lubang batang tadi. Habis itu masuklah ajo tadi ke lubang tadi.

Data di atas masih bagian dari dongeng *Anak Cenako*. Cenako yang selalu berbohong dan mengarang cerita kepada orang tuanya, kali ini mengelabui Raja untuk memburu orang baik. Orang baik tersebut adalah kedua orang tuanya. Konsep pencemaran terdapat pada bagian kalimat *bakar cabe itu. Dibakarlah cabe tadi, habis itu ayah dan ibunya bersin-bersin*. Cabe adalah bahan masakan yang memiliki sifat pedas. Jika cabe dibakar seperti yang dilakukan oleh Raja pada dongeng tersebut maka dapat mencemari lingkungan dan merugikan makhluk hidup di sekitarnya. Sisa energi dari pembakaran cabe tentunya berupa asap yang dapat mencemari udara. Selain itu, bau menyengat dari cabe yang dibakar dapat membuat hidung gatal sehingga menyebabkan bersin-bersin.

Data 157

Lalu dicampakkannya langsung bambu ke dalam laut. Setelah itu Am Judah tadi pulang ke rumah, setelah itu dia mengambil kopiah putih, lalu pergilah ketempat *pembakaran* tadi. Malam itu dia tahlil.

Data di atas di ambil dari dongeng *Am Judah*. Am Judah adalah seorang anak yang cerdas, tetapi kecerdikannya tersebut digunakannya untuk mengelabui orang-orang di sekitarnya demi keuntungan pribadinya. konsep pencemaran dalam data 157 terdapat pada kata *pembakaran*. Pembakaran

merupakan sesuatu kegiatan meluluhkan suatu/beberapa benda dengan api. Kegiatan tersebut tentunya dapat mencemari lingkungan sekitar seperti sisa pembakaran yang berbentuk arang/abu dapat mencemari tempat dan benda yang ada di sekitarnya. Selain itu sisa energi dari pembakaran dapat menjadi polusi udara yang mengganggu aktivitas makhluk hidup lainnya. Kemudian, asap dari sisa pembakaran tersebut juga dapat membuat mata manusia dan binatang menjadi perih dan terganggunya sistem pernafasan dalam tubuh.

## **2. Hutan Belantara**

Hutan belantara adalah tanah luas yang berisi pepohonan yang tidak dipelihara perorangan (KBBI). Konsep hutan belantara dalam dongeng masyarakat Telayap ditemukan sebanyak 35 data yakni pada data 2, 4, 7, 13, 14, 17, 20, 27, 41, 43, 46, 60, 61, 62, 71, 73, 80, 82, 83, 87, 88, 92, 93, 167, 168, 169, 170, 171, 212, 213, 214, 216, 217, 218, dan 235. Berikut analisisnya.

Data 2

Pada suatu hari celaka tadi di ajaklah ayahnya pergi ke *hutan* untuk pergi meninjau

Data 4

Melangkah dari rumah (berjalan-jalan) sesampainya *di hutan dentis* (berjalan-jalan) sampai pula di *hutan nan jobu*.

Data 7

Sesudah makan ayah langsung pergi ke *hutan* untuk memasang perangkap.

Data 13

Ayah: Haaa bawalah nak, biar ayah tinggal *di hutan* ini. Nanti sore baru pulang ya...

Data 14

sampailah dikampungnya, dijuallah kancil, burung ambang mata tadi. Sudah habis, dibelinya belanja untuk ibunya, habis itu dia pergi balik ke

hutan lagi. Sampainya ke *hutan* celaka pun tidur.

Kutipan di atas terdapat dalam dongeng *Anak Cinako* (Anak Durhaka). Cinako dan ayahnya selalu bolak balik ke hutan untuk berburu sebagai mata pencaharian mereka. Buruan yang didapat dijual Cinako di pasar dan uangnya digunakan ibunya untuk belanja keperluan sehari-hari. Data 2, 4, 7, 13 dan 14 di atas merupakan konsep sastra ekologis hutan. Hutan merupakan kawasan yang luas dan ditumbuhi berbagai tumbuhan terutama pohon-pohon besar. Masyarakat dahulu memanfaatkan hutan sebagai mata pencahariannya seperti berburu, mencari ranting kayu, mencari buah-buahan, mencari sayuran, dan masih banyak lagi baik untuk dijual atau dikonsumsi sendiri.

Hutan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan, selain dapat memenuhi sandang dan pangan, hutan juga sangat berguna bagi kelangsungan ekologi di bumi. Di dalam hutan terdapat banyak binatang dan tumbuhan yang kehidupannya berlangsung dengan urutan secara alami pada rantai makanan sehingga semua makhluk bergantung dengan hutan. Jika jumlah hutan menurun maka kelangsungan hidup makhluk yang ada di hutan juga menurun dan permasalahan demikian mengakibatkan ekologi di bumi menjadi tidak seimbang. Begitulah pentingnya hutan bagi seluruh makhluk hidup.

Data 17

Terus ibunya tadi sedih, suaminya meninggal apa yang dipikirkan lagi. Haripun pagi, celaka pun pergi ke *hutan* lagi.

Data 20

sampai dua tiga malam diam di *hutan*, *siang* harinya dilihatnya lah perangkap tadi

Data 27

Sudah nikah dia pergi ke gubuk dalam *hutan* tadi. Sampai dia balik sampai ke gubuk tadi.

Kutipan data di atas masih dari dongeng *Anak Cenako*. Kali ini Cenako mengelabui ibu dan ayahnya dengan cara menceritakan keduanya sudah meninggal dan menikahkan keduanya kembali. Setelah mengetahui hal tersebut kedua orang tua Cenako murka dan ingin membunuhnya. Data 17, 20, dan 27 di atas merupakan konsep hutan belantara dengan menunjukkan ketergantungan Cenako dan keluarganya terhadap hutan.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, hutan sangat penting bagi kelangsungan hidup binatang dan tumbuh-tumbuhan, jika jumlah hutan menurun maka ekologi di lingkungan sekitar tentunya tidak seimbang bahkan dapat menimbulkan masalah baru seperti bencana, seperti yang terjadi di lingkungan kita saat ini. Bahkan dalam sebuah riset dinyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya banjir di Bandung Selatan adalah terjadinya perubahan gunalahan di wilayah hulu DAS Citarum terutamanya kawasan Gunung Wayang (Rosyidie, 2013:214-249). Kawasan yang semula penggunaan lahannya didominasi oleh hutan, baik yang dikelola oleh perhutani maupun pihak lain (termasuk masyarakat), kini telah banyak yang berubah menjadipertanian hortikultura dengan tanaman musiman seperti kentang, wortel, dan lain-lain yang memerlukan waktu singkat untuk dapat dipanen.

Data 41

Jadi anak si doge ini mencari *kayu*

Data 43

(ambillah keris *kayu* itu, aku dapat pakaian sebungkusan besar)

Data 46

Ternyata keris *kayu* yang diberinya, ya parah pula.

Data 62

Lalu, Ninik ini mengambil *kayu*, dipukulnyalah anak si doge tadi, dan anak si doge langsung terguling.

Kutipan data di atas diambil dari dongeng *Anak Si Doge dan Anak Lio Pai*. Si Doge dan Lio Pai memiliki sifat cerdas yang selalu merugikan orang lain. Si Doge kala itu membuat keris yang sangat cantik dari kayu. Data 41, 43, 46 dan 62 yang menunjukkan penggunaan kayu tersebut merujuk pada konsep hutan belantara. Kayu merupakan bagian batang atau ranting pohon yang keras, kayu dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal, contohnya untuk kayu bakar, kerajinan tangan, membangun rumah, dan sebagainya. Penggunaan kayu untuk membuat sebuah kreasi memang bagus untuk perkembangan ekonomi masyarakat. Namun, penggunaan kayu yang berlebihan dapat mengurangi jumlah pohon di hutan yang dapat mengakibatkan penurunan fungsi hutan.

Data 60

Lalu berhentilah dibawah *pohon* Enau milik Ninik Kasian. Lalu bersandarlah anak si doge tadi dibawah *pohon* itu.

Data 61

Duduk tersandar, langsung meninggal. Tiba-tiba datanglah Ninik Kasian tadi yang punya *pohon* Enau tadi.

Kutipan dongeng di atas menceritakan Si Doge yang membunuh Si Lio Pai dan setelah itu Si Doge tersandar dan meninggal karena keracunan di pohon Enau. Data 60 dan 61 tersebut termasuk konsep hutan belantara yang ditunjukkan oleh kata *pohon*. Pohon merupakan bagian dari hutan belantara. Dongeng ini menggambarkan banyaknya jumlah hutan di masa tersebut. Berbeda dengan keadaan hutan kita saat ini yang menurun jumlahnya setiap tahunnya.

Penggunaan kayu dari pohon yang dijadikan bahan bakar, karya ukir, membangun rumah dan sebagainya mengakibatkan jumlah pohon di hutan menurun. Di Surabaya, kesadaran pentingnya pohon dan hutan ditandai dengan pembangunan hutan kota. Pembangunan hutan kota dimulaidengan penanaman 500 pohon pada lahan seluas dua hektar yang membentang sepanjang 300-500

m dari Jembatan Nginden. Sebanyak 3000 bibit pohon akan ditanam secara bertahap; terdiri atas sengon, sono kembang, dan dadap merah. Rencana kawasan hutan mini lainnya di Surabaya adalah di Kebaraon dan dua lainnya masih ditentukan. Sekitar 5000 bibit pohon ditanam untuk penghijauan kota Surabaya, baik penghijauan bantaran sungai, hutan mini, dan lainnya. Direncanakan hutan mini sepanjang 8 km, mulai dari Jembatan Nginden hingga Wonorejo, mengelilingi kota Surabaya (Soemarno, 2010).

Data 71

Terus masukkan susu ditinggalkanlah di atas *pohon* genting habis dia pergi jalanlah

Data 73

Habis itu dilihatnya lah *dipohon* genting itu,

Kutipan di atas diambil dari dongeng yang berjudul *Bungo Pokan Bungo Moluh*. Bungo Pokan dan Bungo Moluh merupakan adik-beradik yang pernah memakan belalang rusa, tetapi Bungo Pokan bercerita kepada ibunya bahwa ia dan adiknya telah memakan rusa sehingga ibunya sakit hati karena anaknya tidak meninggalkan daging rusa untuk ibunya. Lalu, ibu mereka pergi dari rumah dan meninggalkan susu untuk Bungo Moluh di atas pohon.

Data 71 dan 73 di atas merupakan konsep hutan belantara merujuk pada kata *pohon*. Pohon merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat bagi makhluk hidup di lingkungan sekitar, contohnya pohon yang berukuran besar dan berjumlah banyak dapat menghambat/memecah angin kencang (angin berkekuatan tinggi) sehingga angin di lingkungan sekitar menjadi lebih normal. Pohon juga bermanfaat bagi ekologi di lingkungan sekitar, seperti bagian bawah pohon yang redup dapat menjadi tempat makhluk hidup berteduh dari hujan dan panas. Selain itu ukuran pohon yang besar dan tinggi dapat dijadikan tempat yang aman untuk

membuat sarang burung, lebah, dan binatang lainnya.

Dari beberapa dongeng, dapat disimpulkan bahwa kegiatan masyarakat pada masa lampau banyak di hutan. Hal ini berbanding terbalik dengan saat ini yang penurunan jumlah hutan terus terjadi akibat banyaknya pembukaan lahan untuk rumah penduduk, pertanian, peternakan, dan sebagainya. Masalah yang cukup mencolok yaitu hilangnya hutan mangrove. Aktivitas manusia (antropogenik) dinyatakan memberikan sumbangan terbesar terhadap kerusakan hutan mangrove di Indonesia. Konversi hutan mangrove untuk perikanan, perkebunan, pertanian, tambak garam, permukiman, industri, pertanian, dan penebangan hutan (*legal*). Kebutuhan manusia yang semakin meningkat adalah dasar dari masalah yang terjadi di lingkungan kita saat ini (Eddy dkk., 2015).

Data 218

Lalu disalainya lah *ikan* tadi, diambilnya salai tadi sama besan beruk, lalu dibawanya *ke atas pucuk kayu* itu. Habislah salai tadi, tidak bisa lah besan *beruang dan besan harimau* merasakan salainya.

Data 234

Lalu besan beruk tadi meloncat-loncat lagi, habis itu dia terjatuh lagi, lalu besan *harimau* ini dengan sigap langsung ditutupi kepala besan beruk dengan *kayu*, lalu bisa besan beruk tadi langsung mati. Habis itu, dipanggilnya lagi nesan *beruang* tadi.

Data di atas diambil dari dongeng *Besan Beruk*. Beruk yang tidak tahu balas budi ini men-*salai* ikan tapa yang sudah menolongnya dari kematian dan kali ini ia juga mengelabui harimau dan beruang yang telah mencari kayu bakar untuk memasak ikan tapa tersebut. Data 218 dan 234 diatas merupakan konsep hutan belantara dan kembali dirujuk oleh kata *kayu* khususnya kayu yang dijadikan kayu bakar.

Penggunaan kayu bakar seharusnya disertai dengan pelestarian alam agar hutan belantara tetap terjaga dan dapat menyeimbangkan ekologi di permukaan bumi. Konsumsi kayu bakar rumah tangga pedesaan didefinisikan sebagai jumlah kayu yang dikonsumsi oleh individu rumah tangga pedesaan sebagai bahan bakar untuk memasak. Pasar kayu bakar dapat dibedakan antara pasar rumah tangga dan pasar industri. Perkembangan konsumsi kayu bakar oleh rumah tangga dan industri dikhawatirkan dapat menimbulkan tekanan terhadap kelestarian hutan negara sekitar, khususnya di daerah-daerah padat penduduk. Antisipasi tentunya diperlukan agar kelestarian hutan tetap terjaga. Dalam kaitan ini, informasi pasar kayu bakar, khususnya dari sisi konsumsi diperlukan (Astana, 2012).

### 3. Bencana

Bencana dalam penelitian ini diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana). Konsep bencana dalam dongeng masyarakat Telayap ini didapatkan sebanyak dua data yakni data 29 dan 30. Konsep ini diumpamakan dengan menggunakan kata *kiamat* untuk menggambarkan keadaan alam yang luluh lantak.

Data 29

Cenako: Nanti dulu, Coba lihat ke langit itu haa ibu berjarakkan? Katanya itu tanda hari mau *kiamat*.

Data 30

Umak: Kalau iya nak *kiamat* ayo lah kita pergi.



Kutipan data di atas diambil dari dongeng *Anak Cenako*. Cenako merupakan anak yang selalu berbohong dan mengarang cerita kepada orang tuanya, kali ini ia mengelabui ibu dan ayahnya dengan cara menceritakan keduanya sudah meninggal dan menikahkan keduanya kembali. Setelah mengetahui hal tersebut kedua orang tua Cenako murka dan ingin membunuh anaknya tersebut dan Cenako kembali membual dengan mengatakan akan terjadi kiamat.

Konsep bencana pada data 29 dan 30 merujuk pada kata *kiamat*. Kiamat merupakan bencana yang paling besar dari bencana terbesar di alam semesta. Seluruh ekologi di alam semesta akan hancur dan musnah pada saat terjadinya bencana besar tersebut. Seluruh makhluk hidup dan segala benda yang ada di alam semesta akan hilang dan lenyap pada masa tersebut. Kosim dkk. (2018) mengemukakan konsep makna hari kiamat. Hari kiamat merupakan rahasia Allah, tidak ada makhluk yang mengetahuinya. Bahkan, Nabi dan rasul hanya dapat memberikan tanda-tanda datangnya hari kiamat. Hari kiamat digambarkan sebagai kehancuran segala yang ada di dunia, semua makhluk akan mati kecuali memang yang dikehendaki-Nya untuk tetap hidup. Kehancuran total yang terjadi di alam ini, secara logika bukanlah suatu peristiwa yang mustahil. Para pakar ilmu alam telah sepakat bahwa segala maujud yang ada pasti memiliki batas akhir keberadaannya.

#### **4. Perumahan/Tempat Tinggal**

Perumahan/tempat tinggal adalah kumpulan rumah sebagaibagian dari permukiman baik perkotaan atau perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni (Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman). Konsep ini merupakan konsep yang paling banyak terdapat dalam dongeng masyarakat Telayap. Berikut analisisnya.

Data 5

sampai di luar ada pematang tontak ke air haaa disitulah dia membuat

*gubuk*,dicari lah atapkulit dibuat lah *gubuk*.

Data 8

Sorenya dia pulang lagi ke gubuk tadi. sesampai di *gubuk*, langsung ayahnya mandi, memasak, makan dan tidur.

Data 11

selesai melihat perangkap tersebut, dibawaklah kancil, burung ambang mata dan burung mengkout tadi ke *gubuk*. Sesampainya di gubuk langsung hasil perangkapnya tadi dimasakannya.

Data 24

Siap itu dia pergilah ke *gubuk* tadi, sampai dua tiga malam.

Data 27

Sudah nikah dia pergi ke *gubuk* dalam hutan tadi. Sampai dia balik sampai ke *gubuk* tadi.

Kutipan di atas merupakan bagian dari dongeng *Anak Cenako* (Anak Durhaka). Cenako dan ayahnya selalu bolak balik ke hutan untuk berburu sebagai mata pencaharian mereka. Selama di hutan Cenako dan ayahnya tinggal di gubuk yang kecil. *Gubuk* dalam Data 5, 8, 11, 24, dan 27 di atas menunjukkan konsep perumahan/tempat tinggal. Gubuk merupakan rumah berukuran kecil yang bersifat sementara untuk dihuni. Untuk jangka panjang gubuk tidak layak huni karena gubuk biasanya tidak memiliki dinding, atap, dan lantai yang kokoh. Namun, gubuk dapat berfungsi sebagai rumah pada umumnya yaitu berupa tempat istirahat, tempat tidur, berlindung dari hujan atau panas, dan berlindung dari marabahaya (binatang buas).

Data 105

Buyung: Oh tuk senorak tuk senoring *beumah* di ate matang, dinding kulit meantiado atuk *dumah tuk?* (ciri khasnya)

Data 106

Atuk: Haa si buyung mana pula pergi *rumah* salang besar yung? Haaa iya- iya, mau apa yung? Lalu naik si buyung ini di atas *tangga rumah* tuk senorak tuk senoring ini.

Data 107

Buyung: Ndeh bertuah *rumah* atuk, tuk.

Data 114

Sampai di *rumah* si buyung, si atuk ini bingung melihat buyung ini mencari sesuatu di *tanah* macam orang ada kehilangan barang.

Data di atas menunjukkan konsep rumah Tuk Senorak Senoring yang tergolong mewah di kampungnya. Rumah tersebut digambarkan terletak di atas pematang sawah, berdingkang kulit meranti, dan memiliki tangga. Kemewahan juga turut ditampilkan pada pujian yang disampaikan Buyung yang mengatakan bahwa Tuk Senorak Senoring beruntung memiliki rumah seperti itu.

Rumah yang layak huni memiliki bentuk fisik seperti adanya jendela, lubang udara, pintu, dinding dan atap yang kokoh, lantai yang bersih, dan ruangan-ruangan sesuai kebutuhan. Selain itu, bentuk fisik rumah juga disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebiasaan masyarakat. Rumah-rumah di perkampungan atau di pedesaan biasanya memiliki tiang rumah yang lebih tinggi (tanah dan lantai rumah memiliki jarak). Jarak lantai dengan tanah merupakan batasan manusia dengan binatang peliharaannya karena biasanya orang-orang kampung dan desa selalu memiliki hewan peliharaan dan hewan ternak, dengan bentuk rumah tersebut sehingga dibutuhkan tangga untuk naik ke rumah.

Terlepas dari fungsi rumah berdasarkan bentuk fisiknya, rumah juga berfungsi sebagai wadah untuk perkembangan nilai sosial dan norma. Menurut Suhendi (dalam Kurnianingrum, 2016), pemenuhan kebutuhan rumah sebagai kebutuhan jasmani tidak terbatas pada fungsi fisik. Akan tetapi,

rumah sesungguhnya memiliki fungsi nonfisik yaitu tempat yang menjamin kelangsungan hidup atau reproduksi, pelembagaan nilai, norma, dan pengembangan pola relasi sosial atau sosialisasi, memberikan rasa damai, nyaman, tentram, dan meningkatkan harkat dan martabat. Berdasarkan hal tersebut, setiap keluarga selaluberupaya untuk memiliki rumah, meskipun secara objektif belum seluruh keluarga dapat mewujudkan keinginannya.

## 5. Binatang

Binatang juga merupakan bagian dari enam konsep sastra ekologis Garrard. Binatang diartikan sebagai makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap prangsangan, tetapi tidak berakal budi (seperti anjing, kerbau, semut) (KBBI). Seperti halnya konsep perumahan, konsep binatang juga sering muncul dalam dongeng masyarakat Telayap. Berikut analisisnya.

Data 10

lihat satu ada juga *kancilnya*, lihat yang kedua ada juga *pelanduknya*, lihat yang ketiga ada juga *kancilnya*... memang banyak *kancil*, memang banyak *burung ambang mata*, memang banyak *burung mengkout* yang terkena perangkapnya.

Data 11

selesai melihat perangkap tersebut, dibawaklah *kancil*, *burung ambang mata* dan *burung mengkout* tadi ke gubuk. Sesampainya di gubuk

Data 14

sampailah *dikampungnya*, di jual lah kancil, burung ambang mata tadi. Sudah habis, dibelinya belanja untuk ibunya, habis itu dia pergi balik ke hutan lagi. Samapainya ke hutan celaka pun tidur. Langsung hasil perangkapnya tadi dimasakannya.

Kutipan di atas diambil dari dongeng *Anak Cenako* (Anak Durhaka). Cenako dan ayahnya selalu bolak-balik ke hutan untuk berburu sebagai mata pencaharian mereka. Buruan yang mereka dapat dijual di pasar dan hasilnya digunakan ibunya untuk belanja keperluan sehari-hari. Kata *kancil*, *pelanduk*, *burung ambang mata* dan *burung mengkout* pada data di atas menunjukkan konsep binatang. Binatang-binatang tersebut merupakan hewan buruan manusia untuk dikonsumsi. Setiap daging hewan tersebut memiliki khasiat yang baik untuk manusia. Pada dasarnya pelanduk merupakan nama lain dari kancil, kancil merupakan sekelompok hewan menyusui yang memiliki kuku gelap. Binatang ini masih berkerabat dengan rusa dan kijang, sedangkan burung ambang mata dan burung mengkout adalah burung buruan yang rasa dagingnya hampir sama dengan ayam, tetapi daging kedua burung tersebut sedikit lebih liat.

Data 12

Celaka: Saya pulang kampungdulu ayah, saya mau membawa *kancil* kita ini ke kampung untuk di jual ayah.

Data 18

Ayah: Sudah habis *kancil* kita tadi, Nak?

Kutipan di atas juga merupakan bagian dari dongeng *Anak Cenako* (Anak Durhaka). Data 12 dan 18 termasuk konsep binatang yang ditunjukkan oleh kata *kancil*. Kancil merupakan binatang yang bertempat tinggal di hutan, binatang ini merupakan hewan buruan bagi manusia. Daging kancil memiliki khasiat yang sangat berguna bagi tubuh manusia. Protein daging kancil berfungsi sebagai bahan bakar, zat pembangun, pengatur, pembentuk jaringan baru dan berfungsi juga untuk mempertahankan jaringan yang telah ada (Rosyidi, 2007).

Data 32

Dibawalah ajo tadi *anjing*, sampai di situ menyalak *anjingnya*. Sebentar

*anjingnya* keluar, habis itu ke dalam lubang batang tersebut. Habis itu dipukullah *anjing* tadi sama ayah dan ibunya tadi.

Data 33

Ajo: Astagfirullah *anjing* saya kena pukul celaka, orang itu nggak celaka?

Kutipan data di atas merupakan bagian dari dongeng *Anak Cenako*. Diceritakan, Cenako pergi ke kampung Raja untuk mencari perlindungan dari orang tuanya dan mengelabui Raja. Konsep binatang pada data 32 dan 33 tampak pada kata *anjing*. Anjing merupakan binatang yang biasanya diajak untuk berburu oleh tuannya. Anjing juga merupakan binatang peliharaan yang biasanya diajarkan untuk menjaga rumah atau menjadi teman bermain. Ini menunjukkan adanya keterkaitan sosial atau hubungan saling menguntungkan antara manusia dan binatang.

Menurut Hatmosrojo (dalam Khairani, 2011), hubungan anjing dan manusia sudah terjalin sejak ratusan tahun silam. Bahkan manusia primitif memanfaatkan anjing sebagai teman berburu. Sebelum menjadi sahabat manusia, anjing adalah binatang liar. Mereka hidup berburu dengan cara berkelompok. Manusia pada masa itu juga hidup dari hasil berburu. Untuk membantu aktivitas berburu, manusia memanfaatkan anjing-anjing liar. Namun, anjing liar ternyata tidak mudah ditangkap karena memiliki kecepatan gerak tinggi, penciuman tajam, dan kepandaian. Beberapa anjing dipelihara untuk membantu aktivitas berburu atau menjaga harta majikan sehingga tercipta hubungan yang akrab. Kelebihan penciuman anjing dimanfaatkan manusia untuk mencari mangsa atau hewan terluka akibat senjata.

Data 176 sampai 192 merupakan konsep binatang yang ditunjukkan oleh kata *burung pelatuk* dan *burung bayan*, berikut contohnya:

*Burung Pelatuk :*

*Anak Raja Burung Bayan* minta  
buatkan rumah dengan saya, di atas  
pungguk kompe itu, haaa kalau jadi

rumah itu, dinikahkan anak Raja Burung Bayan tadi dengan saya. Lalu saya cobalah, ternyata paruh saya patah saat mencatuk punggung itu, lalu saya minta ganti sama Raja *Burung Bayan*, namun Raja tidak mau gantinya.

Kutipan di atas diambil dari dongeng *Bengkuk Pau (Patuk) Selui Pau (Patuk)*. Diceritakan raja burung bayan meminta burung pelatuk untuk membuat rumah burung bayan. Belum selesai burung pelatuk membuat rumah, paruh burung pelatuk patah dan meminta ganti rugi pada burung bayan sehingga terjadi konflik antara keduanya. Kutipan di atas merupakan konsep binatang yang ditunjukkan oleh kata *burung pelatuk* dan *burung bayan*. Burung pelatuk merupakan burung yang memiliki paruh kuat dan lidah yang panjang, kedua bagian tubuhnya itu ia gunakan untuk mencari makanan (binatang kecil) yang tinggal di pohon. Konon, nama burung pelatuk diambil dari kegiatannya yang selalu mematuk pohon untuk mencari makanan dan membuat sarang.

Burung bayan merupakan burung yang memiliki warna bulu yang cerah, sekumpulan burung ini biasanya tinggal di tempat yang bersuhu hangat/tropis. Keindahan dan kecerdikan burung bayan mengakibatkan unggas jenis ini menjadi buruan dan menyebabkan penurunan jumlah spesiesnya. Menurut Low (dalam Revilia, 2017), langkanya burung paruh bengkok seperti nuri bayan di alam disebabkan oleh kerusakan habitat (50%), tekanan gabungan antara perburuan dan kerusakan habitat (10%), perburuan (5%), perdagangan (3%), habitat yang sempit disertai populasi yang rendah (16%), dan sebab lain yang tidak diketahui (16%).

## **6. Bumi**

Konsep terakhir dalam sastra ekologis menurut Garrard adalah bumi. Bumi merupakan planet tempat manusia hidup (KBBI). Dalam penelitian ini, konsep bumi

merujuk kepada semua hal yang berkaitan dengan planet tempat hidup manusia.

Data 19

*Haripun mulai gelap*, langsunglah mandi, makan, habis itu langsung dia bercerita dengan ayahnya.

Data 36

*Hari mulai gelap* datanglah orang bungkuk.

Kutipan data di atas diambil dari dongeng *Anak Cenako* (Anak Durhaka). Konsep bumi tampak pada data tersebut pada bagian kalimat *hari mau gelap*. Hari mau gelap digambarkan sebagai masa saat matahari mulai terbenam atau lazim disebut sebagai senja. Masa ini merupakan masa pertukaran antara siang menuju ke malam.

Data 35

Habis itu ditangkaplah cenako tadi dibawa ke halamannya tadi. Habis itu digulung sama bidai mau dibuang *kelaut*.

Data 37

Ditangkaplah datuk tadi, siap itu dibuang di *laut*.

Data 39

Cenako: Ha pakai take, gotong pakai daun keladi bawa tengah *laut*, lepas tengah laut tepuk.

Data 40

Lalu dicarilah take, habis itu diikat dengan batang keladi langsung dijatuhkan ke *laut*.

Kutipan data di atas diambil dari dongeng *Anak Cenako*. Data 35, 37, 38, 39 dan 40 di atas merupakan konsep binatang pada kata *laut*. Laut merupakan hamparan yang luas dan sambung-menyambung hingga ke seluruh permukaan bumi. Bumi memiliki dua jenis makhluk hidup yaitu makhluk yang hidup di daratan dan makhluk hidup yang bertempat

tinggal di perairan seperti laut, sungai, danau, dan sebagainya. Meskipun memiliki cara hidup yang berbeda, keduanya memiliki keterkaitan tertentu, seperti manusia yang membutuhkan protein dan khasiat lain dari hewan laut, atau binatang seperti bangau pemakan ikan, atau beberapa ikan pemakan serangga yang hidupnya di daratan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh makhluk hidup di permukaan bumi memiliki hubungan dalam ranah rantai makanan dan saling membutuhkan.

Data di atas menunjukkan kebiasaan buruk manusia membuang segala sesuatu di laut. Padahal kebutuhan manusia terhadap laut sangat tinggi. Laut sebagai hamparan air yang luas dianggap sanggup menampung apa saja yang dibuang ke dalamnya. Hal ini yang kemudian memunculkan bencana karena terganggunya ekosistem laut diakibatkan sampah yang dibuang ke dalamnya.

Data 162

“Oh *rumput oh rumput* kenapa kamu panjang?”

Data 163

“Oh *rumput oh rumput* kenapa kamu panjang?”

Data 164

“Oh *kerbau oh kerbau* kenapa tidak makan *rumput*?”

Data di atas diambil dari dongeng *Bangau Oh Bangau*. Dongeng ini mengisahkan asal-muasal mengapa badan bangau kurus dan ternyata salah satu penyebab bangau kurus ialah rumput yang panjang. Data 162, 163, dan 164 merupakan konsep bumi yang ditunjukkan oleh kata *rumput*. Rumput hidup dengan cara membuat makanan sendiri (fotosintesis) dengan menggunakan tanah untuk berpangku dan menghisap zat-zat yang ada di dalam tanah dan cahaya matahari untuk perkembangan sel-sel dalam organ rumput.

Rumput merupakan tanaman bawah yang memiliki manfaat sangat penting bagi kelangsungan ekologi di lingkungan sekitar.

Tumbuhan bawah memiliki peran sangat penting dalam ekosistem antara lain dalam siklus hara, pengurangan erosi, peningkatan infiltrasi, sebagai sumber plasma nutfah, sumber obat-obatan, pakan ternak dan satwa hutan, serta manfaat lainnya yang belum diketahui (Abdiyani dalam Hadi, 2016). Oleh karena itu, kehilangan rumput yang kecil pun dapat menjadi masalah besar dalam keberlangsungan ekosistem.

## SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang dilakukan pada bagian analisis, dapat disimpulkan bahwa dongeng-dongeng masyarakat Telayap mengandung keseluruhan konsep sastra ekologis menurut Garrard. Konsep tersebut meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi. Konsep yang sering muncul adalah konsep perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi dan yang paling sedikit adalah konsep bencana.

## REFERENSI

- Astana, Satria. 2012. “Konsumsi Kayu Bakar Rumah Tangga Pedesaan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah, Sukabumi Jawa Barat dan Lebak Banten”. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol. 9 No. 4. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/WartaRimba/article/download/11298/8712>.
- Eddy, Syaiful, dkk. 2015. “Dampak Aktivitas Antropogenik Terhadap Degradasi Hutan Mangrove di Indonesia”. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, Volume 1, Nomor 3. [https://www.academia.edu/34013670/DAMPAK\\_AKTIVITAS\\_ANTROPOGENIK\\_TERHADAP\\_DEGRADASI\\_HUTAN\\_MANGROVE\\_DI\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/34013670/DAMPAK_AKTIVITAS_ANTROPOGENIK_TERHADAP_DEGRADASI_HUTAN_MANGROVE_DI_INDONESIA).
- Hadi, Etik Erna Wati, dkk. 2016. “Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Bawah pada Sistem Agroforestri di Perbukitan Menoreh,

- Kabupaten Kulon Progo”. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 23, No.2.<https://media.neliti.com/media/publications/112353-keanekaragaman-dan-pemanfaatan-tumbuhan-dd77f806.pdf>.
- Jalal, Rosyidi. 2007. “Beberapa Aspek Kimia Daging Kancil (*Tragulus Javanicus*)”. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak*, Vol. 2, No. 1, ISSN : 1978 – 0303 15. <https://jitek.ub.ac.id/index.php/jitek/article/download/106/104>.
- Khairani, Desi. 2011. “Profil Kesehatan Anjing Pemburu Di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat”. <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/52991/2/B11dkh.pdf>.
- Kosim, Abdul, dkk. 2018. “Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Tafsir Alquran”. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3. Edisi 119. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/download/3817/2589>.
- Kurnianingrum, Ragil. 2016. “Kualitas Perumahan di Desa Mranggen Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang”. *Jurnal Geografi*, Volume 13 No 1. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/download/7991/5541>.
- Revelia, Winda Tona, dkk. 2017. “Aktivitas Burung Nuri Bayan (*Eucleptus Roratus*) di *Wildlife Rescue Centre* Kulon Progo Yogyakarta”. Prosiding Semnas Sains & Entrepreneurship, Edisi IV. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/snse2017/snse2017/paper/view/1789/1776>.
- Rosyidi, Arief. 2013. “Banjir: Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan”. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3. <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/viewFile/4110/2196>.
- Soemarno. 2010. “Menanam Pohon untuk Mengatasi Banjir Perkotaan”. <http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2011/12/MENANAM-POHON-UNTUK-ATASI-BANJIR-kota.pdf>.